

Volume 2 Nomor 1 April 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SASTRA INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

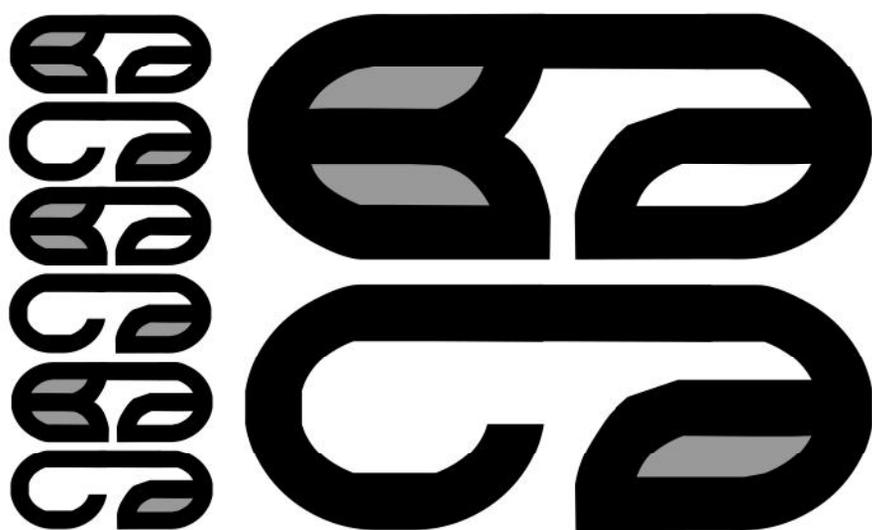
Volume 2 Nomor 1 April 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

Ilmi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan Serang-Banten,

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbpsi@untirta.ac.id/fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: jmbasi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan pengubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 10 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbasi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA BERBASIS DENAH DESA TELUK LABUAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENERAPAN METODA MATERNAL REFLEKTIF (MMR) DI KELAS IV SDLB/B BAHARI Ati Adiaty	1
UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DALAM KETERAMPILAN MENULIS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR BERSERI Bambang Sasmita Edi	11
TINJAUAN PRAGMATIK DALAM KETERAMPILAN BERBICARA Diana Tustiantina	21
KONFLIK, KRITIK SOSIAL, DAN PESAN MORAL DALAM NASKAH DRAMA CERMIN KARYA NANO RIANTIARNO (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA) Ilmi Solihat	29
ANALISIS KONTRASTIF PRONOMINA DEMONSTRATIF BAHASA KOREA DAN BAHASA INDONESIA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) Lela Fadilah, Dase Erwin Juansah, dan Sundawati Tisnasari	37
GEJALA KESALAHAN PELAFALAN FONEM DALAM BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR (Studi Kasus di Kabupaten Pandeglang) Lela Nurfarida	49
BAHASA DAERAH SEBAGAI MOTHER LANGUAGE DALAM UPAYA PENGUATAN KEARIFAN LOKAL IDENTITAS BANTEN DI KOTA SERANG M. Taufik, Rina Yuliana, Indhira Asih V.Y, Maya Kuswati, Ayzhi Rizhyalita, dan Satria Anggara	59

PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN MENULIS
KARANGAN PADA SISWA KELAS IV SDLB TUNAGRAHITA RINGAN
DI SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 PEMBINA PANDEGLANG

Mulyadi

69

TES KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN
Tatu Hilaliyah

83

KOMODIFIKASI GENG MOTOR DAN GERAKAN LITERASI
DI BANTEN

Firman Hadiansyah

99

GEJALA KESALAHAN PELAFALAN FONEM DALAM BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR (Studi Kasus di Kabupaten Pandeglang)

Lela Nurfarida

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNTIRTA
nurfaridalela@gmail.com

Abstract

Indonesian language errors in the phonological level can occur either the use of language orally or in writing. Most of the Indonesian language errors in the phonology level are related to pronunciation. Primary School is the first place to acquire a second language after the mother tongue as its first language. These conditions can affect the linguistic situation of students, especially in the early classes. Therefore, there is a high probability of error in language in this case phonology as an early part of the introduction of letters to the students. In the early grades of elementary school in Pandeglang area, especially the early classes, many people make mistakes in pronunciation of several letters of Indonesian alphabet such as phoneme / b /, / c /, / d /, / f /, / v /, / r /, / S /, / t /, / z /. The cause of the error can occur. This research was conducted by using the reading skill study method at the elementary school students in Pandeglang District. The results of the study showed that each student who was sampled for an Asses reading ability showed the same symptom of error on pronunciation of phonemes / b /, / c /, / d /, / f /, / v /, / r /, / s /, / T /, / z /. The condition is closely related to the acquisition of language performed by the environment and the ability of mastery in the mother tongue.

Keywords: Phoneme Pronunciation Error, Bahasa Indonesia, and Elementary Class Student in Pandeglang

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, pendapat, perasaan dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati bersama, kemudian kata dirangkai berdasarkan urutan membentuk kalimat yang bermakna dan mengikuti aturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat, bahasa dapat dibedakan menjadi 3, yaitu bahasa lisan, bahasa tulis, dan bahasa isyarat.

Sekolah Dasar merupakan tempat awal seorang anak memperoleh pengajaran bahasa secara formal setelah sebelumnya mendapatkan pola pengasuhan dari orang tua. Keanekaragaman latar belakang budaya dan bahasa daerah yang diajarkan orang tua kepada anaknya dan menjadi bahasa pertama bagi si anak dapat mempengaruhi pengalaman belajar berikutnya. Pengalaman belajar menjadi aspek yang penting dan perlu dipertimbangkan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Di sekolah dasar, keterampilan mendengarkan meliputi kemampuan memahami bunyi bahasa, perintah, dongeng, drama, petunjuk, denah, pengumuman, beruta, dan konsep materi pelajaran. Keterampilan berbicara meliputi kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan mengenai perkenalan, tegur sapa, pengenalan benda, fungsi anggota tubuh, kegiatan bertanya, percakapan, berita, deklamasi, memberi tanggapan, pendapat/saran, dan diskusi. Keterampilan membaca meliputi keterampilan memahami teks bacaan melalui membaca intensif dan sekilas. Keterampilan menulis meliputi kemampuan menulis permulaan, dikte, mendeskripsikan benda, mengarang, menulis surat, undangan, dan ringkasan paragraf.

Anak dikatakan siap atau matang berbicara dan belajar bahasa apabila aspek motorik bicara (koordinasi otot bicara) dan aspek mental bicara (kemampuan berpikir) anak sudah mulai berfungsi dengan baik. Pada saat anak mulai masuk sekolah merupakan masa yang paling baik untuk belajar bahasa. Anak selalu bertanya mengenai segala yang dilihat dan ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Anak mulai membangun kosakata yang biasanya merupakan kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata merangkai/pengganti dari apa saja yang dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari khususnya mengenai warna, waktu, uang, dan kata populer yang digunakan kelompok anak atau teman sebaya. Selanjutnya perkembangan bahasa dengan pembentukan kalimat, dimulai dengan kalimat sederhana menjadi kalimat lengkap.

Guru Sekolah Dasar diharapkan mempunyai pemahaman konseptual tentang perkembangan dan cara belajar anak sesuai tahap perkembangannya. Pemahaman konseptual tersebut meliputi gambaran tentang siapa anak Sekolah Dasar dan bagaimana mereka berkembang, yang mencakup tentang karakteristik perkembangan anak usia Sekolah Dasar dalam berbagai aspek fisik biologis, kognitif, bahasa, dan psikososial. Selain itu diperlukan

adanya pemahaman tentang prinsip-prinsip belajar anak, proses-proses psikologis yang terjadi dalam belajar anak serta peran motivasi dalam belajar anak.

Secara psikologi, proses belajar siswa kelas awal di Sekolah Dasar berada pada tahap kongkret operasional sehingga pada tahap ini anak sudah mampu berfikir kongkret dalam memahami sesuatu sebagaimana kenyataannya, mampu mengkonservasi angka, serta memahami konsep melalui pengalaman sendiri dan lebih objektif. Para peserta didik usia SD yang berada pada posisi kelas awal akan mulai membentuk kelompok bermain yang selanjutnya berkembang menjadi kelompok belajar dan melakukan aktivitas pada masa anak. Dengan demikian, perbedaan pengalaman sebelumnya pada setiap siswa kelas awal Sekolah Dasar yang beranekaragam serta konsep yang diterima berdasarkan pengalaman pribadi dan bersifat objektif memungkinkan munculnya gejala-gejala kesalahan dalam kegiatan proses belajar bahasa.

Pandeglang merupakan tempat yang masyarakat di dalamnya menerapkan sistem adat budaya sunda tidak terkecuali dalam hal penggunaan bahasa daerahnya pun menggunakan bahasa Sunda. Hampir setiap anak di lingkungan keluarganya memperoleh bahasa ibunya adalah bahasa Sunda. Selain itu juga, dalam keseharian alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat tuturnya adalah bahasa Sunda. Sehingga, siswa-siswa kelas awal Sekolah Dasar di Pandeglang sudah terbiasa komunikasi dalam bahasa Sunda. Dengan demikian besar kemungkinan terjadinya, gejala kesalahan berbahasa saat mempelajari bahasa Indonesia. Penelitian ini bermaksud melihat persoalan gejala-gejala kebahasaan siswa kelas awal Sekolah Dasar pada tataran fonologi bahasa Indonesia di daerah Pandeglang.

KAJIAN PUSTAKA

1. Fonologi

Fonologi bagian dari cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi dan bentuk bahasa

pada tataran terendah. Fonologi sebagai penghubung antara substansi bahasa dengan bentuknya. Di Amerika istilah fonologi disebut fonemik (=Inggris: Phonemics), sedangkan di Eropa di samping fonemik ter-dapat pula fonemik. Dalam hal ini di Amerika Serikat, baik fonetik maupun fonemik dibicarakan dalam satu tataran yang disebut fonologi (Pateda, 1994; Suherlan & Odien, 2004:112).

Sekaitan itu, Suherlan dan Odien (2004: 113) mengemukakan terdapat beberapa manfaat mempelajari fonologi di dalam kerangka ilmu bahasa, salah satu di antaranya yaitu mempelajari fonologi dapat menjadi dasar yang sangat penting dalam konteks menyempurnakan standardisasi pelafalan atau kaidah bunyi suatu bahasa dan transkripsi tulisannya. Dengan demikian fonologi memiliki keterkaitan dengan proses pelafalan bunyi-bunyi bahasa.

2. Perbandingan Fonologi Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia

a. Fonem-Fonem pada Bahasa Indonesia

1. Jenis Vokal

Terdapat lima buah vokal dalam bahasa Indonesia, yaitu: /a/ [a], /i/ [i], /u/ [u], /e/ [e], dan /o/ [o].

Tabel 1. Pelafalan Berdasarkan Posisi dan Bentuk Alat Ucap Vokal Bahasa Indonesia

	Depan		Pusat		Belakang	
	TB	B	TB	B	TB	B
Tinggi	i				u	
	ɪ				U	
Tengah	e		ə		o	
	ɛ				ɔ	
Rendah			a			

Keterangan : TB = tak bundar
 B = bundar

Peta Vokal

Sumber: Marsono (2008)

Huruf e dalam bahasa Indonesia mempunyai tiga macam bunyi, yaitu [e], [ɛ], dan [ɪ]. Ketiga bunyi itu penulisannya tidak dibedakan dan dilambangkan dengan satu huruf, yaitu e. Oleh sebab itu, kemungkinan para pemakai bahasa melafalkan huruf itu secara tidak tepat sudah merupakan suatu hal yang dapat diduga.

Kesalahan yang banyak kita dengar dewasa ini adalah bercampuraduknya bunyi e pepet [ɪ] dan e benar [e]. Kata-kata yang seharusnya dilafalkan dengan e pepet dilafalkan orang dengan e benar, demikian juga sebaliknya.

Pada kata *teras* huruf e dapat dilafalkan dengan e benar/taling) [e] atau e pepet [ɪ] dengan makna yang berbeda. Jika dilafalkan dengan dengan e taling, kata *teras* berarti serambi atau emper, sedangkan jika dilafalkan dengan e pepet kata *teras* berarti 'inti', misalnya pejabat teras berarti 'pejabat inti'. Kata-kata seperti *pegang, kemana, mengapa* yang seharusnya dilafalkan dengan e pepet, sering dilafalkan dengan e keras/taling. Sebaliknya, kata-kata seperti *lengah, ide* yang semestinya dilafalkan dengan e keras, dilafalkan dengan e pepet.

Kata *esa* pada Tuhan Yang Maha Esa sering dilafalkan dengan orang dengan e benar. Lafal yang benar adalah dengan bunyi e pepet karena e pada awal kata itu lemah bunyinya. Bunyi e itu lama kelamaan hilang lalu *esa* menjadi *sa*. Dalam bahasa Indonesia *sa* itu berubah menjadi *se* dan karena terdiri atas satu suku kata, dituliskan sebagai awalan seperti kita lihat pada kata-kata *sebatang, sebuah, semalam, sehari*; artinya 'satu'.

2. Jenis Konsonan

Terdapat 22 konsonan dalam bahasa Indonesia, yaitu: /b/ [b], /c/ [c], /d/ [d], /f/ [f], /g/ [g], /h/ [h], /j/ [j], /k/ [k], /l/ [l], /m/ [m], /n/ [n], /p/ [p], /q/ [q], /r/ [r], /s/ [s], /t/ [t], /u/ [u], /v/ [v], /w/ [w], /x/ [x], /y/ [y], /z/ [z].

Tabel 2. Keadaan Pita Suara Konsonan Bahasa Indonesia

Tempat Artikulasi	Bilabial	Labiodental	Apikodental	Laminoalveolar	Laminopalatal	Dorsovelar	Faringal	Glotal
Cara Artikulasi								
Hambat	p b			t d		k g		ʔ
Geseran		f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	x	h	
Paduan					c j			
Sengauan	m			n	ɲ	ŋ		
Getaran				r				
Sampingan				l				
Hampiran	w				y			

Sumber: Marsono (2008)

b. Fonem-Fonem pada Bahasa Sunda

1. Jenis Vokal

Terdapat tujuh buah vokal dalam bahasa Sunda, yaitu: /a/ [a], /i/ [i], /u/ [u], /é/ [ɛ], /o/ [o], /eu/ [ö], dan /e/ [c].

Tinggi-Rendahnya Lidah		
Tinggi	Tengah	Rendah
i	e	a
ö	c	
u	o	

Tabel 3. Pelafalan Berdasarkan Posisi dan Bentuk Alat Ucap Vokal Bahasa Sunda

Posisi Bibir		Maju-Munduranya Lidah		
Bulat	Tak Bulat	Depan	Pusat	Belakang
o	a	i	a	u
u	i	ɛ	c	o
	ɛ		ö	
	ö			
	c			

2. Jenis Konsonan

Terdapat 18 konsonan dalam bahasa Sunda, yaitu /b/ [b], /c/ [c], /d/ [d], /g/ [g], /h/ [h], /j/ [j], /k/ [k], /l/ [l], /m/ [m], /n/ [n], /ny/ [ɲ], /ng/ [ŋ], /p/ [p], /r/ [r], /s/ [s], /t/ [t], /w/ [w], dan /y/ [y]

Tabel 4. Keadaan Pita Suara Konsonan Bahasa Sunda

Cakupan Artikulasi		Artikulator						
		Bilabial	Labio Dental	Dental Alveolar	Palatal	Velar	Laringal	Glotal
Stop	TB	p		t	c	k		ʔ
	B	b		d	j	g		
Geser (Frikatif)	TB		(f)	s			h	
	B		(v)	(z)				
Lateral	B			l				
Getar	B			r				
Nasal	B	m		n	ɲ	ŋ		
Semivokal	B		w		y			

Keterangan:

TB : Tak bersuara

B : Bersuara

() : Kata yang berasal dari bahasa asing

3. Kesalahan Berbahasa

Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Untuk itu, pengertian kesalahan berbahasa perlu diketahui lebih awal sebelum kita membahas tentang kesalahan berbahasa. Corder (1974) menggunakan 3 (tiga) istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa: (1) *Lapses*, (2) *Error*, dan (3) *Mistake*. Ketiga istilah itu memiliki domain yang berbeda-beda dalam memandang kesalahan berbahasa. Corder (1974) menjelaskan:

- 1) *Lapses* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan “*slip of the tongue*” sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan “*slip of the pen*”. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.
- 2) *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.
- 3) *Mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

Kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian dari proses belajar bahasa. Ini berarti

bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian yang integral dari pemerolehan dan pengajaran bahasa. Timbulnya pelafalan yang tidak tepat itu di samping dipengaruhi oleh idiolek seseorang, juga besar kemungkinan dipengaruhi oleh lafal bahasa daerah. Sungguh pun demikian, pemakai bahasa yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia tentu tidak akan mengikuti cara pelafalan yang tidak tepat. Sebaliknya akan terus berusaha meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa Indonesia, termasuk dalam pelafalannya.

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar memang tidak semudah yang diduga orang. Kendati demikian, dalam berbahasa, terutama dalam situasi yang resmi, lazimnya orang selalu berusaha menggunakan bahasa sebaik-baiknya, baik dalam penggunaan kaidah tata bahasa maupun pelafalannya.

Masyarakat kita yang berlatar belakang bahasa pertama bahasa daerah tampaknya memang sering mengalami kesulitan dalam menghilangkan pengaruh bahasa daerahnya ketika berbahasa Indonesia. Pengaruh itu terutama terlihat jelas dalam pelafalannya. “Penyakit” itu agaknya tidak hanya terjadi pada masyarakat awam, tetapi juga pada orang tertentu yang kebetulan menjadi pejabat pemerintah. Contohnya tidak hanya pada kata tersebut di atas, tetapi juga pada kata lain, seperti *makin*, *malam*, *kedudukan*. Menurut aturan lafal bahasa Indonesia, kata-kata itu seharusnya dilafalkan dengan [makin], [malam], [kedudukan], bukan dengan [mangkin], [malem], [kedudu’an]. Lafal yang terpengaruh bahasa daerah itu dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik harus kita hindari karena lafal bahasa Indonesia yang baik adalah lafal yang tidak menampakkan pengaruh atau ciri-ciri lafal daerah atau dialek tertentu.

Apabila kesalahan berbahasa itu dihubungkan dengan pernyataan atau semboyan “Pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar,” ada 2 (dua) parameter atau tolok ukur kesalahan dalam berbahasa Indonesia.

1. Bahasa Indonesia yang Baik

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Misalnya, dalam situasi santai dan akrab, seperti di warung kopi, di pasar, di tempat arisan, dan di lapangan sepak bola hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang santai dan akrab yang tidak terlalu terikat oleh patokan. Dalam situasi resmi, seperti dalam kuliah, dalam seminar, dalam sidang DPR, dan dalam pidato kenegaraan hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang resmi, yang selalu memperhatikan norma bahasa.

2. Bahasa Indonesia yang Benar

Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah atau aturan bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa Indonesia itu meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat, kaidah penyusunan paragraf, dan kaidah penataan penalaran. Jika ejaan digunakan dengan cermat, kaidah pembentukan kata diperhatikan dengan saksama, dan penataan penalaran ditaati dengan konsisten, pemakaian bahasa Indonesia dikatakan benar. Sebaliknya, jika kaidah-kaidah bahasa itu kurang ditaati, pemakaian bahasa tersebut dianggap tidak benar.

Adapun bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa yang maknanya dapat dipahami dan sesuai dengan situasi pemakaiannya serta tidak menyimpang dari kaidah bahasa baku. Yang perlu dicatat dan dipahami oleh pemakai bahasa adalah kewajiban mempertimbangkan situasi sebelum menetapkan pilihan ragam bahasa yang dipakai (Finoza, 2009:16-17)

Kategori Kesalahan Berbahasa Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik (kebahasaan). Ada kesalahan yang terjadi dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan semantik. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh intervensi (tekanan) bahasa pertama (B1) terhadap

bahasa kedua (B2). Kesalahan berbahasa yang paling umum terjadi akibat penyimpangan kaidah bahasa. Hal itu terjadi oleh perbedaan kaidah (struktur) bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2). Selain itu kesalahan terjadi oleh adanya transfer negatif atau intervensi B1 pada B2. Sebagaimana telaah para ahli pengajaran bahasa kedua percaya bahwa bahasa pertama atau bahasa yang diperoleh sebelumnya, berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua peserta didik (Iskandarwassid, 2015).

Dalam pengajaran bahasa, kesalahan berbahasa disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya: kurikulum, guru, pendekatan, pemilihan bahan ajar, serta cara pengajaran bahasa yang kurang tepat. Guru sebagai media pembelajaran yang paling utama. Oleh sebab itu, guru dapat memanfaatkan metode pembelajaran secara akurat yang mampu mencapai tujuan pengajaran. Pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan Djamarah dan Zain (2006:72) bahwa metode pembelajaran sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan demikian peran guru dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar juga menjadi penting.

Adapun sumber kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi bahasa Indonesia antara lain: fonem, diftong, kluster dan pemenggalan kata. Sumber kesalahan itu terdapat pada tataran berikut.

1. Fonem /a/ diucapkan menjadi /e/.
2. Fonem /i/ diucapkan menjadi /e/.
3. Fonem /e/ diucapkan menjadi /é/.
4. Fonem /é/ diucapkan menjadi /e/.
5. Fonem /u/ diucapkan menjadi /o/.
6. Fonem /o/ diucapkan menjadi /u/.
7. Fonem /c/ diucapkan menjadi /se/.
8. Fonem /f/ diucapkan menjadi /p/.
9. Fonem /k/ diucapkan menjadi /ʔ/ bunyi hambat glotal.
10. Fonem /v/ diucapkan menjadi /p/.
11. Fonem /z/ diucapkan menjadi /j/.
12. Fonem /z/ diucapkan menjadi /s/.

13. Fonem /kh/ diucapkan menjadi /k/.
14. Fonem /u/ diucapkan/ditulisakan menjadi /w/.
15. Fonem /e/ diucapkan menjadi /i/.
16. Fonem /ai/ diucapkan menjadi /e/.
17. Fonem /sy/ diucapkan menjadi /s/.
18. Kluster /sy/ diucapkan menjadi /s/.
19. Penghilangan fonem /k/.
20. Penyimpangan pemenggalan kata.

4. Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar disebut juga masa intelektual, karena keterbukaan dan keinginan anak untuk mendapat pengetahuan dan pengalaman. Iskandarwassid (2015:144) mengemukakan bahwa ditinjau dari perkembangan kognitif, anak sekolah dasar memasuki tahap operasi kongkrit. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama.

Dalam perkembangan mental yang dikemukakan oleh Piaget, maka anak usia sekolah dasar kelas awal berada pada operasional nyata. Dalam tahap operasional nyata anak mulai mengatur data ke dalam hubungan-hubungan logis dan mendapatkan kemudahan dalam memanipulasi data dalam situasi pemecahan masalah. Operasi-operasi demikian bisa terjadi jika objek-objek nyata memang ada, atau pengalaman-pengalaman lampau yang actual bisa disusun (Iskandarwassid, 2015: 148).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui survei ke lapangan. dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan kebenaran data sehingga memperoleh simpulan yang kuat, selain itu metode yang banyak diambil yaitu menggunakan metode studi kasus, yaitu sebuah pendekatan yang menekankan pada analisis logis, menekankan pada sifat-sifat alamiah dari fenomena-fenomena yang terjadi dan

menekankan pada kejujuran peneliti dalam mengontrol prosedur bias.

Adapun langkah-langkah pengolahan data melalui identifikasi dan klasifikasi hasil observasi, melakukan transkripsi data, menganalisis dan menyimpulkan hasil analisis (Mahsun, 2007). Adapun lokasi penelitian di Kabupaten Pandeglang pada beberapa sekolah yang dijadikan sampel yaitu

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini, yaitu berupa tuturan lisan membaca siswa kelas awal yang didokumentasi dalam rekaman dan catatan hasil survei membaca siswa kelas awal.

ANALISIS DAN HASIL

Jumlah siswa kelas 3 di setiap sekolah akan dihitung dan diambil sampel secara random yang diambil 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Empat siswa sebagai cadangan, dua siswa laki-laki dan dua siswa perempuan, sehingga keseluruhan sampel masing-masing sekolah diambil 24 siswa. Setiap siswa diberikan sebuah bacaan abjad yang terdapat dalam tata bahasa Indonesia. Siswa diminta untuk menyebutkan satu per satu huruf-huruf abjad tersebut dalam pelafalan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dengan durasi 60 menit.

Dalam proses penelitian ini siswa dibuat nyaman mungkin agar tidak merasa tertekan dan siswa diajak bermain-main seperti menggambar dan membaca buku cerita sebelum dan setelah diuji di ruang tes kemampuan membaca siswa. Sehingga, siswa tidak menyadari jika mereka sedang dilakukan tes kemampuan membacanya dalam struktur bahasa Indonesia.

Berdasarkan survei dan sedikit wawancara pada setiap siswa mengenai bahasa yang digunakan sehari-hari dan bahan bacaan yang dimiliki siswa di rumahnya. Hasil penelitian menunjukkan secara umum setiap siswa sudah mampu membaca huruf-huruf abjad yang dimiliki tata bahasa Indonesia. Akan tetapi, muncul beberapa kesalahan pelafalan fonem-

fonem dalam bahasa Indonesia yang diucapkan dalam pelafalan bahasa Sunda. Gejala kesalahan pelafalan ini terjadi pada beberapa fonem dan hampir merata sama pada setiap siswa yang diuji.

Kesalahan-kesalahan pelafalan terjadi pada fonem-fonem /b/, /c/, /d/, /f/, /v/, /r/, /s/, /t/, dan /z/. Berikut ini kesalahan-kesalahan pelafalan yang diujarkan siswa-siswa kelas awal Sekolah Dasar di Pandeglang;

1. Fonem /b/ yang harusnya dilafalkan /be/, diujarkan siswa menjadi /eb/
2. Fonem /c/ yang seharusnya dilafalkan /ce/, diujarkan siswa menjadi /ec/
3. Fonem /d/ yang seharusnya dilafalkan /de/, diujarkan siswa menjadi /ed/
4. Fonem /f/ yang seharusnya dilafalkan /ef/, diujarkan siswa menjadi /ep/, /pe/
5. Fonem /v/ yang seharusnya dilafalkan /ve/, diujarkan siswa menjadi /pe/, /vi/
6. Fonem /r/ yang seharusnya dilafalkan /er/, diujarkan siswa menjadi /el/
7. Fonem /s/ yang seharusnya dilafalkan /es/, diujarkan siswa menjadi /eus/
8. Fonem /t/ yang seharusnya dilafalkan /te/, diujarkan siswa menjadi /et/
9. Fonem /z/ yang seharusnya dilafalkan /zet/, diujarkan siswa menjadi /je/, /ej/

Kesalahan pelafalan yang paling banyak terjadi pada siswa terjadi pada fonem /b/, /d/, /f/, /v/. Hampir setiap fonem dilafalkan dalam pelafalan bahasa Sunda dan yang terjadi pelafalan dalam lafal bahasa Inggris hanya terjadi pada fonem /v/. Sementara itu, fonem /r/ terjadi kesalahan pada siswa-siswa yang memiliki kecacatan dalam alat ucap yang dimilikinya, seperti siswa yang *cadel*. Sekaitan dengan hal itu, fonem /r/ berdasarkan teori psikolinguistik adalah huruf fonem yang paling sulit diujarkan seorang anak yang mulai belajar berbicara.

Berdasarkan hasil analisis bentuk-bentuk gejala kesalahan bahasa pada tataran pelafalan fonem-fonem di atas terjadi karena pengaruh bahasa pertama yang dikuasai siswa yaitu

bahasa Sunda. Selain itu, bahasa Sunda mendapat porsi lebih banyak dalam penggunaan komunikasinya di lingkungan masyarakat Pandeglang. Sehingga, siswa tidak terbiasa dengan pelafalan bahasa Indonesia. Sekaitan dengan hal itu, selama ini guru-guru di sekolah belum terbiasa mengajarkan bahasa Indonesia melalui kajian analisis kontrastif terkait sistem struktur bahasa yang dimiliki antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dan/atau bahasa asing lainnya yang diajarkan di sekolah.

Hasil survei yang dilakukan melalui uji kemampuan membaca siswa, ditopang juga dengan pernyataan hasil wawancara tidak terstruktur mengenai pengalaman belajar dan bahasa yang digunakan keseharian siswa, sebagian besarnya menggunakan bahasa Sunda dalam berbicara baik di lingkungan keluarga maupun bersama teman-temannya di lingkungan masyarakatnya. Pernyataan siswa-siswa tersebut juga diperkuat oleh pernyataan guru dan kepala sekolah di sekolah-sekolah yang dijadikan sampel. Komite sekolah menyatakan bahwa siswa-siswa masih cenderung menggunakan bahasa daerahnya saat di lingkungan sekolah bahkan saat proses pembelajaran di kelas. Selain itu juga berdasarkan wawancara tidak langsung itu juga diperoleh informasi bahwa rata-rata siswa tidak memiliki buku bacaan di rumahnya, sehingga siswa tidak terbiasa dengan membaca. Dengan demikian, siswa-siswa kelas awal Sekolah Dasar di daerah Pandeglang masih belum dapat membedakan secara jelas penggunaan pelafalan fonem-fonem huruf abjad dalam struktur bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda yang menjadi bahasa ibu sekaligus menjadi bahasa daerahnya. Sehingga, gejala kesalahan cukup tinggi pada tataran fonologi khususnya pada fonem-fonem seperti /b/, /c/, /d/, /f/, /v/, /r/, /s/, /t/, dan /z/.

PENUTUP

Gejala kesalahan pelafalan terhadap fonem-fonem /b/, /c/, /d/, /f/, /v/, /

r/, **/s/**, **/t/**, **dan /z/** dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada siswa-siswa kelas awal Sekolah Dasar di daerah Pandeglang terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut karena pengaruh bahasa pertama yang dikuasai siswa yaitu bahasa Sunda. Selain itu, bahasa Sunda mendapat porsi lebih banyak dalam penggunaan komunikasinya di lingkungan masyarakat Pandeglang. Bahan bacaan yang dimiliki siswa di rumahnya masih minim. Sekaitan dengan hal itu, selama ini guru-guru di Sekolah Dasar juga belum terbiasa mengajarkan bahasa Indonesia melalui kajian analisis kontrastif terkait sistem struktur bahasa yang dimiliki antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dan/atau bahasa asing lainnya yang diajarkan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamudin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia: Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Iskandarwassid. 2015. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset.
- Marsono. 2008. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- M.S, Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suherlan dan Odien R. 2004. *Ihwal Ilmu Bahasa dan Cakupannya*. Banten: FKIP Untirta Press.
- http://piiekaa.blogspot.co.id/2012/10/analisiskesalahanberbahasa_5195.html. Diunduh 27 Maret 2017.
- [http://file.upi.edu/Direktori/DUAL MODES/PEMBINAANBAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA KEDUA_BBM_8.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUAL%20MODES/PEMBINAANBAHASA%20INDONESIA%20SEBAGAI%20BAHASA%20KEDUA_BBM_8.pdf). Diunduh 27 Maret 20

